

EKRANISASI NOVEL KE FILM SURGA YANG ~~TAK~~ DIRINDUKAN 2 DENGAN KAJIAN INTERTEKS

THE INTERTEXT DISCOURSE OF NOVEL ACCRANATION TO THE MOVIE SURGA YANG ~~TAK~~ DIRINDUKAN 2

Siti Fadilla, Sulaiman Juned, Nursyirwan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia
Jalan Bahder Johar, Guguak Malintang, Padangpanjang, Indonesia
dilabasari737@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 11 Oktober 2018, direvisi terakhir tanggal 23 Desember 2018, dan disetujui tanggal 3 Januari 2019)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membahas perubahan interteks yang mendasar dari novel ke film *Surga Yang ~~Tak~~ Dirindukan 2*. Adaptasi novel ke film menimbulkan beberapa perubahan yang signifikan. Hasil interpretasi penulis novel dengan sutradara mengakibatkan perbedaan cara pandang yang berbeda. Proses ekranisasi novel ke film *Surga Yang ~~Tak~~ Dirindukan 2* dilihat dari aspek pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menganalisis melalui studi kepustakaan. Data Penelitian ini berupa novel dan film *Surga Yang ~~Tak~~ Dirindukan 2*. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menemukan data yang meliputi unsur intrinsik pada novel dan film. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa adanya perubahan tokoh, alur, dan latar yang meliputi pengurangan, penambahan serta perubahan bervariasi. Proses perubahan tersebut akibat dari ekranisasi novel ke film *Surga Yang ~~Tak~~ Dirindukan 2*.

Kata kunci: ekranisasi, interteks, novel, film

Abstract

*This research to describe and discuss the changes and processes intertext fundamental ekranisasi of the novel to film *Surga Yang ~~Tak~~ Dirindukan 2*. The adaptation of the novel to the film raises some significant changes. The results of the author's interpretation of the novel with Director resulted in a difference in the way the different point of view. The process of ekranisasi the novel to film *Surga Yang ~~Tak~~ Dirindukan 2* seen aspect of pengurangan, additions, and changes. With plots, characters, and the setting in the novel to the film. The method of this research is qualitative deskripif. The research in the form of the novel and film *Surga Yang ~~Tak~~ Dirindukan 2*. The results of this study indicate that the change of character, plot, and background covering shrinkage, addition and change varies. The process of change is the result of the novel accranation to the movie *Surga Yang ~~Tak~~ Dirindukan 2*.*

Keywords: ekranisasi, intertext, novel, film

1. Pendahuluan

Perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah terjadi beberapa dekade. Sebagian besar pembuat film banyak meraih kesuksesan dari inspirasi yang

diangkat dari sebuah karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi. Karya sastra memiliki dua fungsi

menghibur dan mendidik (Paruntu, 2016: 2).

Sastra adalah sebuah karya seni yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sebuah ciptaan, kreasi, bukan imitasi, luasan emosi yang spontan, bersifat otonom, otonomi sastra bersifat koheren (Welek dan Waren, 1989: 278).

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, rinci, detail, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2013:13).

Novel kaya dengan cerita-cerita yang menarik. Hal tersebut dibangun oleh unsur-unsur cerita yang memberikan kebebasan kepada penulisnya untuk menulis lebih dari satu plot. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2013: 10).

Realitas yang ditangkap oleh pengarang tidak serta dituangkan dalam karya sastra novel, tetapi dengan melalui proses kreatif novel dapat terbentuk dan dibaca oleh khalayak. Novel merupakan perpaduan antara *mimesis* dan *creation*. Antara kenyataan dan khayalan (Teeuw, 1998:237).

Setiap pengarang dalam menulis novel tentu berbeda gaya bahasa dan ciri-ciri karakternya dengan pengarang lain. Masing-masing pengarang memiliki gaya dan khas tersendiri untuk menulis sebuah karya. Salah satu penulis novel yang berbakat dan terkenal adalah Asma Nadia. Asma Nadia adalah seorang penulis novel yang terkenal di Indonesia. Karyanya mampu menggugah hati pembaca untuk membaca novel-novelnya. Tema yang diangkat pun sangat menarik. Asma Nadia memiliki kecenderungan dalam menulis novel tentang kehidupan

perempuan. Salah satu karyanya adalah novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

Tema dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* masih berkisar pada cerita sebelumnya yaitu tentang kehidupan perempuan yang berjuang untuk keluarganya, serta kegigihannya dalam menjalani hidup. Cerita pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* menggunakan bahasa yang memikat para pembaca. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan diri dan menyatakan secara terbuka di dalam dada (Dik dan J.G Kooji, 1994: 20). Bahasa yang dituangkan ke dalam novel menjadi nilai tambah untuk menarik perhatian pembaca. Bahasa juga sebagai alat untuk menciptakan nilai estetika dalam cerita. Jadi, pemakaian bahasa yang baik dan menarik dalam sebuah novel akan dapat dinikmati oleh pembaca.

Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* menjadi *best seller* di Indonesia, bahkan sampai mancanegara. Cerita yang menarik menjadikan novel ini digarap untuk sebuah film dengan judul yang sama. Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* di produksi oleh MD Pictures. Sutradaranya Hanung Bramantyo. Film ini pertama kali tayang pada tahun 2017.

Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* mendapatkan respon yang baik dari penonton. Kesuksesan tersebut mampu diraih akibat dari proses dan kreatifitas yang dimiliki tim produksi filmnya. Respon terhadap karya sastra, baik negatif maupun positif merupakan bentuk apresiasi karya sastra. Apresiasi berasal dari kata *appreciation* yang berarti mengindahkan atau menghargai (Aminuddin, 2003: 34).

Bramantyo berhasil mendeskripsikan novel ke dalam bentuk film. Melalui imajinasinya pesan cerita dapat tersampaikan melalui audio visual. Menurut

(Sobur 2004: 127--128) film adalah, gambar dan suara yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiring gambar-gambar) dan musik film. Film dapat diartikan sebagai cerita yang dituturkan kepada penonton dan memberikan pesan secara berbeda-beda. Film merupakan media yang berpengaruh besar terhadap penonton. Oleh sebab itu cerita pada film secara tidak langsung mengubah pola pikir penonton yang menontonnya. Film merupakan salah satu media hiburan yang semakin populer dan nikmat oleh khalayak umum (Noviani, 2011: 2).

Film dianggap sebagai rerepresentasi persoalan kehidupan masyarakat yang kompleks, tidak terlepas dari peran penting di dalamnya yakni memberikan dampak dan peka terhadap masyarakat (Oktafiani, 2017: 41).

Pemindahan media dari novel ke film mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Hal ini sering disebut dengan ekranisasi. Ekranisasi yaitu proses perubahan. Menurut Bluestone yang dikutip dari (Eneste, 1991: 60). Ekranisasi adalah suatu proses pelayaran putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Perubahan tersebut dikarenakan kedua media yang digunakan berbeda pula. Novel mengarahkan pembaca melalui imajinasinya masing-masing tanpa memiliki batasan, sedangkan film merupakan hasil dari kerja sama yang memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan waktu. Ekranisasi merupakan sebuah proses untuk mengetahui perbedaan antara novel dan film (Isnaniah, 2015: 28).

Ekranisasi menjadi upaya visualisasi dari susunan kata-kata yang ditawarkan kepada penikmat karya sastra

meskipun hasil ekranisasi mengalami perubahan, pengurangan atau penambahan (Praharwati, 2017: 268).

Ekranisasi adalah bentuk intertekstual terhadap sebuah karya sastra. Intertekstual dalam film sebuah persepsi beberapa teks dengan pertimbangan budaya yang berkembang pada saat itu (Kolker, 2002: 128). Dengan demikian, wajar karya sastra muncul dengan gaya pencapaian saat ini seperti film.

Proses perubahan novel ke film dijumpai oleh skenario. Skenario merupakan sebuah naskah pada film. Proses perubahan novel ke film tidak semudah yang dibayangkan. Sebab, tidak semua cerita yang ada pada novel dapat difilmkan. Skenario adalah titik pertemuan sekaligus titik perpisahan antara sastra dan film (Damono, 2014: 124).

Proses perubahan novel ke film oleh tim produksi (sutradara atau penulis skenario) novel harus membaca karya sastra novel terlebih dahulu. Hal tersebut dimanfaatkan untuk mengetahui unsur yang ada pada novel. Akan tetapi, tim produksi tidak sepenuhnya melihat prinsip-prinsip yang ada pada novel. Tim produksi film juga harus mengerti bahwa hakikat penciptaan pada film sangat berbeda dengan novel.

Tim produksi (sutradara dan penulis skenario) harus benar-benar memahami bahwa dalam mengadaptasi suatu novel harus memiliki ide-ide yang orisinal. Tidak hanya meniru secara keseluruhan dari novel yang diadaptasi tetapi harus mampu mengolah ide untuk menjadi suatu karya film yang baik. Proses perubahan novel ke film membutuhkan imajinasi yang kuat. Menurut (Nurgiyantoro 2013: 3), dengan berimajinasi seseorang aktif berpikir, memahami, mengkritisi, menganalisis,

mensintesis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya atau produk baru.

Damono mengatakan bahwa dalam beberapa dasawarsa terakhir ini semakin banyak novel yang biasanya dikategorikan sebagai sastra populer, diangkat ke layar perak setelah sebelumnya diubah bentuknya menjadi skenario (2005: 98).

Film yang diadaptasi dari novel, terutama novel populer akan mampu menarik perhatian penonton untuk menyaksikannya. Ketertarikan penonton yang sudah membaca novel dapat membandingkan imajinasi mereka yang bersifat personal. Hal ini menjadi tantangan bagi tim produksi film untuk menterjemahkan bahasa novel ke dalam bahasa gambar.

Melihat fenomena yang terjadi pada proses perubahan novel ke film, menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis menelitinya. Sebab, beberapa perubahan terjadi di dalamnya karena berbagai alasan. Perbedaan dua media ini secara langsung akan memengaruhi cara penyajian, bentuk, serta prosesnya terhadap karya yang dihadirkan. Proses tersebut diantaranya terjadi penciptaan, penambahan bahkan perubahan bervariasi. Penulis memfokuskan kepada ekranisasi novel ke filmnya serta unsur-unsur intrinsik novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Bagaimana perubahan dalam ekranisasi yang meliputi penciptaan, penambahan serta perubahan bervariasi pada novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*?. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui perubahan novel ke film yang meliputi penciptaan, penambahan serta perubahan bervariasi pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

2. Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data pokok dan sumber data pendukung. Menurut (Maleong, 2010: 11) dinyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House pada tahun 2016. Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* berjumlah 328 halaman. Selain itu, juga ada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* yang diproduksi oleh MD Pictures dengan sutradara Hanung Bramantyo. Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* rilis pada bulan Februari tahun 2017 dengan durasi 1 jam 54 menit.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca catat. Pengumpulan data penelitian yaitu novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ini sebagai berikut: (1) Membaca secara intensif, teliti dan sungguh-sungguh agar dapat memahami isi novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* dan menonton secara cermat film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. (2) Mengidentifikasi data dengan mencari dan menemukan data yang termasuk ke dalam unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, tokoh dan latar serta ekranisasi yang meliputi penciptaan, penambahan serta perubahan yang bervariasi. (3) mengklasifikasi data dengan menyusun dan mengelompokkan data sesuai dengan masalah ekranisasi dan unsur-unsur intrinsik.

Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan (Rohidi, 2011: 181). Penelitian pada proses analisis pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* penulis memperoleh informasi mengenai proses perubahan novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Penulis mendatangi pihak-pihak yang terkait dalam proses pembuatan film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Teknik pelaksanaan observasi ini akan didukung dengan alat-alat elektronik yang digunakan pada saat penelitian seperti kamera foto, *voice record* untuk mendokumentasikan proses penelitian agar memudahkan dalam penulisan.

Teknik selanjutnya pada penelitian adalah wawancara. Menurut (Maleong 2010: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Peneliti memiliki beberapa narasumber yang akan membantu dalam proses penelitian. Adapun narasumber pada penelitian ini adalah penulis novel, penulis skenario, penata suara, asisten sutradara, dan sutradara film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Selain itu juga orang-orang yang terlibat dalam proses perubahan novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Beberapa orang menjadi narasumber peneliti yaitu (1) Asma Nadia sebagai penulis novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, (2) Mahran Haidar sebagai tim kreatif film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memperoleh hasil dan pembahasan berupa proses ekranisasi alur, latar dan penokohan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* yang dilihat dari aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ketiga aspek ter-

sebut dapat dilihat pada alur, latar, dan tokoh.

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Penciutan

Aspek penciutan merupakan penghilangan beberapa bagian dalam novel, dengan kata lain ada bagian-bagian dalam novel yang tidak dimasukkan dalam film. Pada novel tidak semua bisa untuk di filmkan, tentunya sutradara akan melakukan beberapa pertimbangan salah satunya durasi tayang.

Berikut proses ekranisasi alur/ plot, latar, penokohan berdasarkan aspek penciutan pada novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

Tabel 1.
Ekranisasi Alur/ Plot, Latar, Penokohan Berdasarkan Aspek Penciutan

No.	Aspek Penciutan		
	Alur/Plot	Latar	Penokohan
1	Penciutan cerita pada tokoh Arini dan Nadia ingin berangkat ke Budapest	Penciutan Arini dirumah sakit memeriksa kesehatan	Ibu setengah baya
2	Penciutan Meirose sudah bersama Akbar	Penciutan tempat Arini dan Prasetya jalan-jalan di kota Budapest	Sita
3	Penciutan dokter syarif memerintahkan suster untuk menyanyikan lagu kepada Michael	Penciutan ketikan Nadia menyanyikan keberadaan Akbar	Putri dan Adam

1.1.2 Penambahan

Seorang penulis skenario atau sutradara akan memberikan penambahan pada sebuah film ketika sudah mengin-

terpretasikan novel yang akan diangkat menjadi film. Penambahan misalnya terjadi pada alur, latar, penokohan. Ada juga cerita yang tidak ada di dalam novel tetapi ada penambahan pada filmnya. Menurut Eneste penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan, misalnya dikatakan penambahan bahwa itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*. Selain itu penambahan masih relevan dengan cerita secara keseimbangan (1991: 64-65).

Berikut proses ekranisasi alur/ plot, latar, penokohan berdasarkan aspek penambahan pada novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

Tabel 2.
Ekranisasi Alur/ Plot, Latar, Penokohan Berdasarkan Aspek Penambahan

NO	Aspek Penambahan		
	Alur/Plot	Latar	Penokohan
1	Penambahan Prasetya menginap di rumah Meirose	Penambahan adegan Arini vidcall bersama Pras	Nanny
2	Penambahan alur cerita ketika Nadia melihat Dokter Syarif dan Meirose saling mengenal	Penambahan dialog dari Panji untuk memperkenalkan kota Budapest	Pramugari
3	Meirose dan Prasetya Menikah	Penambahan tempat ketika Prasetya sampai di Bandara, dan teman-temannya melihat Pras.	Mama Safina

1.1.3 Perubahan Bervariasi

Selain adanya pengurangan dan penambahan dalam ekranisasi novel ke film, juga memungkinkan terjadinya perubahan variasi tertentu dalam film. Walaupun adanya perubahan tersebut terjadi tentunya tidak akan keluar dari tema dalam novel. Menurut Eneste, novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film (1991: 61). Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu. Selain itu penulis skenario dan sutradara tentu mempunyai alasan tersendiri dalam melakukan perubahannya baik itu dari segi durasi tayang maupun untuk kenikmatan penonton untuk menikmati hasil film yang diproduksinya karena tidak semua hal yang ada di dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film.

Berikut proses ekranisasi alur/plot, latar, penokohan berdasarkan aspek perubahan bervariasi pada novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*

Tabel 3.
Proses Ekranisasi Alur/ Plot, Latar, Penokohan Berdasarkan Aspek Perubahan Bervariasi.

NO	Aspek Perubahan		
	Alur/Plot	Latar	Penokohan
1	Kabar berita dari Prasetya membantu seseorang mengalami kecelakaan	Tempat Meirose dan Prasetya menikah	Michael
2	Pertemuan Arini, Nadia, Akbar dan Meirose	Dokter Syarif memeriksa keberadaan Arini yang tiba-tiba sudah keluar dari rumah sakit	Paman Meirose

3	Pertemuan Prasetya dengan Meirose	Tempat pertemuan Prasetya dengan Meirose	
---	-----------------------------------	--	--

3.2 Pembahasan

3.2.1 Penciutan

Proses penciutan pada alur dalam novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* terjadi karena beberapa alasan, salah satunya adalah durasi tayang. Seluruh cerita yang ada di dalam film tidak semuanya dapat diceritakan, sehingga sutradara mengambil alur cerita yang dapat disajikan ke dalam film. Cerita yang disajikan tersebut tidak berbelit-belit, sehingga penonton tidak bosan untuk menontonnya.

Dalam tabel 1 di atas merupakan beberapa contoh aspek penciutan pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Arini yang mengingat masa lalu Prasetya yang diam-diam membangun surga kedua. Arini berbincang dengan Sita tiba-tiba melamun mengingat saat Pras diam-diam menikahi Meirose. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Membayangkan hari-hari saat mengetahui surga kedua yang diam-diam dibangun oleh Pras, sejempit nyeri merebak” (Nadia, 2016: 2).

“Maksudmu dengan Meirose?” Arini memberi gelengan sebagai jawaban pertanyaan Sita. (Nadia, 2016: 3)

Percakapan di atas menjelaskan bahwa peristiwa Arini mengenang masa lalunya terdapat dalam novel, namun tidak dimunculkan di dalam film. Peristiwa tersebut terjadi di ruangan ICU. Selain itu adanya penciutan Arini bertemu dengan Ibu separuh baya setelah mengenang masa lalunya. Pertemuan dengan Ibu separuh baya

tersebut dapat menyadarkan dirinya agar ikhlas atas kehadiran seseorang dalam rumah tangganya.

Penciutan alur selanjutnya yaitu Arini berduka atas meninggalnya Putri dan Adam. Arini masih belum bisa melupakan kejadian tentang kecelakaan yang terjadi oleh Putri dan Adam. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Batannya penuh pergolakan, mati-matian berupaya memupus habis perasaan menyalahkan setiap teringat hal yang berhubungan dengan kecelakaan. Belum lagi melihat baju-baju mungil milik putra putrinya. Belum lagi saat harus merespon Nadia dan Akbar mencari dimana Putri dan Adam” (Nadia, 2016: 29).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa peristiwa yang terjadi oleh Arini tidak terdapat di dalam film. Penciutan alur ini sama sekali tidak dijelaskan. Hal tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan oleh sutradara. Selanjutnya, alur pertemuan dokter Syarief dengan Meirose di sebuah kantin. Penciutan alur ini tidak ditemukan di dalam film. Adegan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Baru dua langkah aku beranjak dari kantin tempat sejumlah perawat menghabiskan waktu makan siang, satu sosok jangkung berwajah tampan dengan rambut dicat pirang menghampiri” (Nadia, 2016: 40).

Kutipan di atas merupakan cerita dalam novel yang dihilangkan di dalam filmnya. Dokter Syarief bertemu dengan Meirose untuk membujuknya agar menerima tawarannya makan bersama. Cerita di dalam novel dokter Syarief

mengenal Meirose karena sebagai dokter dari paman Meirose yang sedang dirawat di rumah sakit.

Selanjutnya pada latar, penciutan pada tempat Arini memeriksa kesehatan di rumah sakit, di dalam novel diceritakan Arini memeriksa kesehatan dan belum mengetahui penyakitnya, tetapi pada film saat pemeriksaan di rumah sakit Budapest Arini menjelaskan bahwa dia pernah memiliki riwayat penyakit kanker rahim tetapi sudah melakukan operasi dua tahun yang lalu. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penciutan pada tempat pemeriksaan tokoh Arini di rumah sakit.

Penciutan selanjutnya pada tokoh Sita, di dalam novel tokoh Sita tidak terlihat pada film. Tokoh Sita terjadi penciutan dalam pengenalan karakternya. Hal tersebut dilihat dari dialog Arini bersama Lia sahabatnya pada film. Tokoh Sita mengalami penciutan di dalam film. Tokoh Sita muncul pada bagian pertama di dalam novel. Kemunculan Sita di dalam novel saat mendengar penuturan Arini mengenai rumah tangganya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Kening Sita dan Lia berkenyit mendengar penuturan Arini setelah akhirnya perempuan itu membuka tabir kemelut yang menimpa keluarganya.

“Cerai lebih baik dari bunuh diri.”

Kedua sahabatnya spontan istigfar. (Nadia, 2016: 9)

Kutipan di atas merupakan kutipan yang terdapat di dalam novel yang memunculkan tokoh Sita di dalamnya. Tokoh Sita di dalam novel sebagai sahabat Arini dan Lia. Tokoh Sita di dalam novel sering muncul dalam

cerinya, sedangkan di dalam film tokoh Sita sama sekali tidak dimunculkan.

Penciutan terjadi pada tokoh Ibu setengah baya. Adegan tersebut terjadi saat ini bertemu dengan Ibu setengah baya pada saat di ruang ICU menunggu Pras yang terbaring sakit. Ibu setengah baya mengucapkan terima kasih kepada Arini karena Pras telah menolongnya. Tokoh tersebut tidak ditemukan dalam film.

penonton akan merasa bosan dengan tayangan yang berbelit-belit sehingga sebagian yang kurang dianggap penting tidak dihadirkan dalam film (wawancara Mahran Haydar, 2017).

3.2.2 Penambahan

Tabel 2 pada aspek penambahan di atas peneliti hanya mengambil beberapa contoh dari unsur alur, latar dan penokohan pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Kategori aspek penambahan ini dilihat dari cerita pada film. Dengan kata lain penambahan tersebut merupakan cerita tambahan dimana pada novel tidak terdapat ceritanya.

Penambahan ini dilihat dari cerita dalam film. Cerita tersebut merupakan tambahan yang tidak terdapat dalam novel. Penambahan alur akan dibahas sesuai hasil penelitian yang diperoleh. Data pertama mendeskripsikan Prasetya menghubungi Arini sedang menuju perjalanan pulang. Saat dalam perjalanan Pras menghubungi Arini memberitahu bahwa George membuat ulang rencana kunjungannya ke proyek bendungan di Hungaria. Penambahan cerita tersebut berlanjut dengan tanggapan Arini mengenai alasan Prasetya. Arini yang sedang bersiap-siap untuk berangkat ke bandara sedang membereskan keperluan yang akan dibawanya.

Penambahan kedua yaitu mengenai pertemuan Prasetya dengan kedua orang tua Safina. Safina merupakan perempuan yang ditolong oleh Prasetya dalam kecelakaan yang dialami saat menuju perjalanan pulang. Safina dibawa oleh Prasetya ke rumah sakit.

Penambahan alur ini tidak terdapat di dalam novel. Penambahan cerita wajar dilakukan dalam ekranisasi novel ke film. Penambahan alur cerita pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* secara keseluruhan tidak jauh dari alur cerita yang ada di dalam novel. Penambahan cerita dilakukan agar ceritanya lebih menarik sehingga penonton tidak bosan untuk menontonnya.

Penambahan tokoh mama Safina hanya terdapat dalam satu *scene*. Penambahan tokoh mama Safina dikarenakan alur cerita di dalam film bertambah sehingga tokoh yang dihadirkan juga ikut bertambah.

Penambahan kedua yaitu munculnya tokoh pramugari dalam cerita film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Penambahan tokoh pramugari memberikan informasi kepada Arini untuk segera menaiki pesawat. Kemunculan pada tokoh pramugari hanya terdapat pada satu *scene*.

Selain itu penambahan tokoh Siti Nurhaiman. Siti Nurhaiman merupakan gadis yang berasal dari Malaysia yang datang ke Budapest. Penambahan tokoh Siti Nurhaiman diduga oleh Panji perempuan yang ditunggu-tunggu di bandara. Panji menduga Siti Nurhaiman adalah Sheila. Ternyata dugaan Panji salah ketika Sheila menelponnya. Penambahan tokoh Siti Nurhaiman hanya terdapat dalam satu *scene*.

Penambahan latar pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* yang pertama adalah studio rekaman. Penambahan

latar ini menceritakan seorang Panji yang sedang melakukan mengisi suara.

3.2.3 Perubahan Bervariasi

Tabel 3 menjelaskan tentang perubahan yang terjadi pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Perubahan bervariasi pada alur cerita dari novel ke film *Surga Yang Tak—Dirindukan 2* berjumlah 11 alur perubahan. Beberapa perubahan terjadi di dalam film. Hal tersebut terlihat pada awal cerita film. Prasetya yang membantu seseorang yang mengalami kecelakaan. Di dalam novel Prasetya langsung menghubungi Arini menjelaskan peristiwa yang terjadi. Kemudian Arini berangkat ke bandara bersama Nadia. Sesampai di bandara Arini yang memberikan informasi kepada kedua sahabat Prasetya Arman dan Hartono bahwa Prasetya sedang berada di rumah sakit. Pada film terlihat sekali perubahan tersebut, sebab pada novel kejadian tersebut bertolak belakang. Di dalam novel Arman dan Hartono yang menjelaskan kepada Arini tentang keberadaan Prasetya.

Selain itu, terjadi perubahan pada tokoh Michel. Di dalam novel tokoh Michel bernama Nicolas. Karakter Michael dan Nickolas sama hanya saja yang membedakan perempuan dan laki-laki. Seorang anak yang menderita penyakit kanker yang menggumi buku Istana Bintang yang ditulis oleh Arini.

Perubahan bervariasi selanjutnya terjadi pada saat kecelakaan. Ketika Prasetya memberi kabar bahwa dia sedang berada di rumah sakit kepada Amran dan Hartono. Prasetya meminta Amran dan Hartono untuk memberi tahu Arini tentang keberadaannya di rumah sakit. Namun, di dalam film Prasetya langsung memberi tahu Arini

tentang kecelakaan yang terjadi pada perempuan yang ditolongnya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Semoga Arini memaafkan, doanya berulang-ulang sepanjang perjalanan ke rumah sakit. Upayanya menelpon Arini masih belum berhasil.

Hartono dan Amran?

Syukurnya salah satu bisa dia raih.

"Ada kecelakaan, aku menuju rumah sakit. Tolong kabari Arini."

"Kecelakaan apa?, jangan bilang korbannya perempuan."

"Please, kabari Arini. Aku coba susul ke bandara kalau nggak kejar ke rumah. Hp-ku *low*..." (Nadia, 2016: 156).

Perubahan variasi tersebut dapat dibuktikan pada *scene* 8 pada film tersebut. Berikut kutipan dialog dalam film.

Arini : Assalamualaikum mas, kamu sudah sampai mana?

Pras : Hmm.. Aku di rumah sakit.

Arini : Rumah sakit? Kenapa mas, siapa yang sakit?

Pras : Nggak, aku gak apa-apa. Anu tadi di jalan ada kecelakaan, terus korbannya..

Arini : Perempuan?

Pras : Iya, tapi tenang aku sudah menelpon keluarganya dan mereka sekaran sudah menuju ke sini. (Film SYTD 2, 00:02.15-00:02.44).

Perubahan yang terjadi dari novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, kemungkinan terjadi akibat perbedaan alat-alat yang digunakan dalam novel. Selain itu perubahan bervariasi bertujuan untuk menimbulkan kesan tersendiri terhadap karya film tersebut. Sehingga pembaca dan penonton

mendapatkan kesan antara novel dengan film.

4. Simpulan

Ekranisasi novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* memiliki beberapa perubahan di dalamnya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari alur, latar serta tokoh. Hasil perubahan novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* meliputi penciptaan, penambahan, serta perubahan bervariasi.

Hasil penciptaan alur, latar, serta tokoh dari novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* terjadi akibat adanya pemilihan peristiwa yang terjadi di dalam novel. Tidak semua peristiwa dapat di hadirkan di dalam film. Sebab, film memiliki durasi tayang yang terbatas agar penonton tidak bosan melihatnya.

Hasil penambahan alur, latar, serta tokoh disebabkan sudut pandang sutradara untuk menarik perhatian penonton terhadap jalan cerita pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

Hasil perubahan bervariasi pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* fungsinya untuk menarik perhatian penonton dan menimbulkan kesan tersendiri oleh penonton. Terjadinya perubahan bervariasi dari novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* pada dasarnya tidak keluar dari tema ceritanya. Cerita yang terdapat di dalam novel tetap dimunculkan di dalam film.

Daftar Pustaka

- Aminudin. 2003. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Alih Wahana*. Yogyakarta: Editum.

- , 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dik, dan Kooji. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Fim*. Flores: Nusa Indah.
- Isnaniah, Siti. 2015. "Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel Ke Film". *Kawistara* (Volume 5. No. 1). Universitas Gadjah Mada.
- Kolker, R. P. 2002. *Film, Form, and Culture*. New York: Mc Graw-Hill Education.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nadia, Asma. 2016. *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Noviani, Ratna. 2011. "Konsep Diri Remaja Dalam Film Indonesia Analisis Wacana Atas Film Remaja Indonesia Tahun 1970--2000-an". *Kawista* Volume 1. Universitas Gadjah Mada.
- Oktafiani, Ayu, dkk. 2017. "Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habbiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi". *Jurnal Sastra Indonesia* Volume 6. No. 3. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Paruntu, Kezia Elizabeth Novita. 2016. "Analisis Karakter Utama Dalam Novel If I Stay Karya Gyle Forman". *Jurnal Fakultas Sastra Indonesia* Volume 2. No. 2. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Praharati, Dyan Wahyuning. 2017. "Ekranisasi Sastra Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana". *Al Turas, Mimbas Sejarah Sastra dan Agama* Volume xxiii. No. 2. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syahid.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Set, Sony. 2008. *Rahasia Menulis Skenario Profesional*. Yogyakarta: Liliput.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosda Karya.
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Welek, Rene dan Austin Waren. 1989. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Budiarta)*. Jakarta. Gramedia.